BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Perilaku *Bullying*

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal aktivity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia (Rosita, 2010: 63).

Menurut sarwono (2000) perilaku adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Hal serupa juga diungkapkan oleh Morgan, bahwa perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang dapat diobservasi, direkam maupun dipelajari.

Sedangkan Walgito (1994) mendefinisikan perilaku atau aktivitas kedalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*) disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan kegiatan atau aktivitas individu yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengertian *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui secara *universal*, sehingga belum ada pengertian yang baku sampai saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini diambil untuk mengurai suatu istilah yang destruktif. Berbeda dengan Negara lain seperti norwegia, finlandia dan Denmark yang menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari inggris yaitu *mob* yang artinya sejumlah seseorang atau kelompok yang terlibat dalam kekerasan (Metha, 2008).

Bullying secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan (Christhoporus dkk, 2008) . Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan olweus (dalam Rida dkk, 2013) bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang ulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Berbeda dengan tidakan agresif yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi.

Bullying merupakan suatu perilaku yang berada dalam suatu kontinum, sehingga perilaku yang masih berada dalam frekuensi rendah mungkin tidak akan menimbulkan kekhawatirkan dan dampak yang serius karena kemungkinan hanya gurauan saja yang tidak menyakitkan korban. Namun, jika *bullying* telah dilakukan dalam frekuensi yang tinggi sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti mengakibatkan keresahan dan diperlukan berbagai tindakan preventif ataupun intervensi dari berbagai pihak yang terkait (Bambang, 2008).

Tisna (dalam Riri dkk, 2013: 22) mengemukakan bahwa *bullying* adalah prilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Hergert (dalam Fitri, 2012: 6) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

Ada beberapa kata kunci mengenai pengertian *bullying* diatas, seperti disengaja, menyakitkan, berulang-ulang dan terdapat ketidak seimbangan kekuatan. Perilaku menggoda yang tidak bertujuan untuk menyakiti dan tidak terjadi secara berulang-ulang bukan dianggap sebagai *bullying.*

Dari kesimpulan di atas, peneliti berpendapat bahwa *perilaku bullying* adalah kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk menyakitkan orang lain dan dilakukan secara berulang-ulang karena ketidak seimbangan kekuatan baik itu dilakukan secara tampak ataupun tersembunyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bentuk *Bullying*

Menurut Bangu (2007) *bullying* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya adalah bentuk fisik, verbal dan psikologis.

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan *bullying* yang mudah diidentifikasi diantara bentuk – bentuk yang lain. Bentuk *bullying* fisik diataranya sebagai berikut: (1) Memukul, (2) Menonjok, (3) Mendorong, (4) Mencekik, (5) Menendang, (6) Meninju, (7) Menggigit, (8) Mencubit, (9) Mencakar, (10) Meludahi, (11) Merusak kepemilikan orang

b. *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* verbal diantaranya sebagai berikut: (1) Menghina, (2) Mengolok-olok, (3) Menakuti lewat telepon, (4) Pemerasan, (5) Gosip, (6) Mencela, (7) Mengejek

c. *Bullying* Psikologis

Bullying psikis merupakan *bullying* yang tidak bisa dideteksi dari luar Bentuk *bullying* psikologis diantaranya sebagai berikut: (1) Mengintimidasi, (2) Tidak diikut sertakan dalam satu kelompok, (3) Mengucilkan, (4) Merusak hubungan, (5) Mengabaikan, (6) Mendiskriminasi, (7) Menatap dengan agresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sullivan (dalam Dina, 2010: 35) juga mengemukakan beberapa bentuk dari *bullying*, diantaranya adalah:

a. Bentuk Fisik contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi dan merusak kepemilikan korban.
b. Bentuk non fisik dibagi menjadi dua yaitu: verbal dan non verbal

bullying verbal lebih menyakitkan dari *bullying* fisik meskipun tidak menimbulkan luka pada tubuh. Namun *bullying* verbal justru memberikan luka pada perasaan atau hati korban

1. Verbal contohnya panggilan telepon yang meledek, pemerasan, mengancam atau mengintimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban.
2. Non Verbal terdiri dari langsung dan tidak langsung
   a. Langsung contohnya adalah muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, menakuti dan menatap muka
   b. Tidak Langsung contohnya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.

Dari dua pendapat bentuk *bullying* yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* terdiri dari bentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Factor yang mempengaruhi *bullying*

Setiap manusia dalam hidup dan perkembangannya sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, demikian halnya perilaku yang dimiliki manusia, salah satunya adalah *bullying*. Beane (dalam Dezy, 2012: 38) dalam bukunya menjelaskan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* diantaranya adalah:

a. Media

Media mempunyai dampak yang signifikan dikalangan anak-anak saat ini. Beberapa penelitian mengidentifikasikan bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan ditelevisi, video, game dan film lebih sering agresif dan kurang empati terhadap lingkungannya. Dari beberapa hasil penelitian tentang individu melihat kekerasan ditelevisi terdapat peningkatan perilaku agresif. Beberapa tanyangan ditelevisi telah mempromosikan konflik. Banyak video game dirancang dengan tema kekerasan sehingga dapat mendorong anak untuk melakukan atau meniru tindakan kekerasan.

b. Keluarga

Keluarga juga biasanya mempengaruhi perilaku pada anak-anak. Orang tua menjadi *role model* pertama bagi anak-anak mereka. Tidak sediki dari munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh orang tua. Meskipun orang tua punya wewenang untuk mengendalikan anak-anak tetapi sering kali orang tua menggunakan kekerasan agar dipatuhi oleh anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila orang tua mengekspresikan amarahnya dengan menggunakan fisik kepada anak-anak, dilakukan terus menerus dan sering dilihat oleh anak-anak mereka. Sehingga anak-anak berfikir bahwa tindakan kekerasan fisik diperbolehkan seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak.

Menurut Olweus (dalam Dezy, 2012: 39) ada beberapa lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tindakan *bullying*, diantarnya:

1. Kurangnya kehangatan dan penerimaan.
2. Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku *bullying* terhadap teman sebaya, saudara ataupun orang dewasa.
3. Kurangnya cinta dan perhatian serta memberikan kebebasan yang berlebihan
4. Menggunakan hukuman fisik dan kekerasan emosi seperti meledek. Selain itu, orang tua juga terlalu permisif atau tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka melakukan *bullying*. Orang tua juga tidak mengembangkan sikap empati, sopan santun, kebaikan dan karakter penting lainnya kepada anak-anak mereka.

c. Teman Sebaya

Selain media dan keluarga, Beane (dalam Dezy, 2012: 40) juga menyebutkan bahwa teman sebaya juga bias menjadi pengaruh dalam melakukan tindakan *bullying.* Anak-anak ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer group membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut dapat membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dalam menentukan batas-batas penerimaan dengan membawa kesatuan kedalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu ditargetkan menjadi kambing hitam yang berfungsi untuk kepentinga kebersamaan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa untuk bergabung kedalam kelompok, meskipun mereka tidak sama seperti orang yang ada didalam. Salah satu aturan yang dilakukan dalam suatu kelompok atau geng adalah mereka harus melakukan seperti yang kelompok lakukan. Kebutuhan mereka untuk merasa bersatu dengan teman-teman merupakan motivasi yang kuat.

Dari penolakan tersebut disebutkan dalam sebuah penelitian, bahwa anak-anak yang ditolak akan melakukan tindakan yang lebih agresif, lebih menarik diri, kurang mudah bergaul dan/atau kurang terampil dalam kognitif dibandingkan dengan teman-teman mereka yang diterima.

d. Lingkungan masyarakat

Salah satu lingkungan yang berpengaruh besar bagi anak menurut beane adalah masyarakat, karena bagaimanapun masyarakat merupakan tempat dan tumbuh kembangnya anak. Apa yang terjadi dimasyarakat tempat tinggal anak akan berpengaruh yang sangat signifikan, anak akan belajar bagaimana berperilaku seperti orang-orang yang ada disekitarnya. Jika anak dibesarkan dilingkungan masyarakat yang keras maka anak akan tumbuh menjadi masyarakat yang keras, begitu juga ketika anak dibesarkan di lingkungan masyarakat yang bermoral dan baik maka anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan baik. Lingkungan yang memperlihatkan kekerasan kepada anak akan mengajarkan kepada anak bahwa perilaku itu diperbolehkan untuk dilakukan.

e. Sekolah

Kemudian lingkungan sosial yang terkahir adalah sekolah. Beane (dalam Dezy, 2012: 40) menyebutkan bahwa kondisi sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada anak. Ada beberapa faktor yang terkait dalam tindakan *bullying*, diantaranya:

1. Rendahnya moral staf
2. Ketidak jelasan standart perilaku
3. Tidak konsisten dalam menerapkan metode kedisiplinan
4. Buruknya organisasi
5. Anak-anak tidak diberlakukan sebagai individu
6. Fasilitas yang tidak memadai
7. Kurang perhatian terhadap murid baru
8. Tidak ada kebijakan anti-*bullying*
9. Tidak ada prosedur yang jelas dalam menangani dan menyelesaikan kejadian *bullying*
10. Apatis yang dilakukan warga sekolah terhadap *bullying*
11. Kurangnnya perhatian kepada murid yang berkebutuhan khusus
12. Tidak ada ruang untuk aktifitas yang tenang
13. Warga sekolah menggunakan sindiran yang menyakitkan
14. Warga sekolah menghina murid di depan teman-teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ariesto (dalam Karina, 2013: 15) dari beberapa tindakan *bullying* terdapat beberapa factor yang kompleks, tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying*, diantaranya:

a. Faktor sekolah

Sekolah merupakan salah satu yang menjadi faktor terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan terhadap *bullying* dan dampak yang dialami korban sehingga menganggap bahwa hal itu wajar dan hanya gangguan ringan,
2. Sikap apatis yang dilakukan pihak sekolah terhadapat kasus *bullying*,
3. Tidak ada peraturan yang jelas dan tegas terhadap kasus *bullying*.
4. Tidak ada penanganan terhadap kasus *bullying* serta pengawasan kepada siswa.

b. Faktor teman

Kelompok yang memiliki status social dan kekuatan yang lebih besar dari kelompok lain akan memicu timbulnya diskriminasi dan penindasan. Anak yang tidak termasuk dalam kelompok kerap menjadi sasaran kekerasan yang sistematis dan penindasan terus menerus yang dialukan oleh anggota kelompok ini. Anak-anak yang dipermalukan dan ditolak akan menjadi rentan untuk melakukan kekerasan dan penindasan, karena tindakan semacam itu adalah cara untuk mengatakan bahwa mereka bukanlah sosok yang tidak penting, bahwa mereka benar-benar ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor keluarga

Perilaku dan kepribadian ditentukan oleh jenis keluarga yang mereka tinggali. Meskipun sekolah dan lingkungan masyarakat juga bias mempengaruhi perilaku anak. Namun rumah merupakan tempat anak-anak mendapatkan pelajaran pertama pendidikan moral.

1. anak yang didik dengan ola asuh yang memanjakan (*indulgent*), mengistimewakan (*highly privilege*) dan terlalu melindungi (*over protective*) akan menjadikan anak untuk merasa seperti raja dan bias melakukan apa saja yang diinginkan bahkan dengan cara memaksa orang lain untuk mendapatkan kebutuhannya.
2. Orang tua yang tidak memberikan anak kesempatan untuk berekspresi dan lebih banyak mengkritik akan membuat anak merasa dirinya "*not good enough person*", sehingga akan menimbullkan inferioritas, dependensi, tidak percaya diri, takut kepada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang tidak rasional. Perilaku tersebut akan membuat emosi anak tertekan akan berubah menjadi bentuk agresif yang diarahkan pada orang lain.
3. Orang tua yang mengalaimi disfungsi akan berdampak signifikan kepada anak. Keluarga yang sering memukul, menyiksa fisik atau emosi, mengintimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang memiliki konflik terbuka tanpa ada resolusi, masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh keluarga akan mempengaruhi emosi dan perkembangan kepribadian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, karena adanya budaya kekerasan. Anak yang tumbuh pada lingkungan suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan *bullying*, maka anak akan meniru dan memahani bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang biasa atau wajar.

e. Faktor Media

Semua media mempunyai efek mendalam pada anak-anak yang mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka. Dunia teknologi telah menjadi begitu kuat sehingga kita tidak bias mengabaikan efek-efek yang ditimbulkan pada anak-anak.

Banyak hiburan yang ada di media tetapi tidak mengajarkan dasar-dasar peradaban tetapi memperlihatkan sisi-sisi kekerasan. Gambar-gambar dan lirik-lirik yang kejam, berkonotasi seksual, kasar dan keras menghambat perkembangan empati dan rasa empati.

Budaya fantasi kekerasan yang ditampilkan di video akan memicu anak yang tergolong emosional menjadi rentan. Ketika anak dijejali gambaran media yang jelas-jelas mengelu-elukan kekerasan sebagai solusi yang sah untuk setiap permasalahan, maka mereka gagal mempelajari keterampilan untuk menuntaskan konflik secara damai. Anak-anak yang sering melihat kekerasan dimedia, akan cenderung mencoba untuk berperilaku agresi untuk menyelesaikan persoalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilkau *bullying* antara lain faktor media, keluarga, sekolah, teman dan lingkungan masyarakat.

D. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Karakteristik bukanlah harga mati, banyak anak-anak yang sepintas kelihatannya biasa-biasa saja, ternyata tanpa sepengetahuan orang tua atau guru mereka telah menjadi pelaku atau bahkan korban *bullying* selama berbulan-bulan. Padahal apabila diketahui tanda-tandanya, anak tersebut dapat ditangani sedini mungkin sebelum efek negative dari *bullying* semakin merusak diri. Berikut merupakan karakteristik pelaku dan korban *bullying*.

a. Karakteristik Pelaku *bullying*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rudolph F (2005). ada beberapa karateristik pelaku *bullying*, diantaranya:

1. Perilaku agresif terhadap rekan-rekannya
2. Memiliki sikap positif terhadap kekerasan
3. Pola perilaku impulsive
4. Sikap dominan terhadap orang lain
5. Memilki empati yang rendah terhadap korban
6. Mempunyai tingkat kecemasan atau ketidak nyamanan sangat rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ingin menguasai dan mengontrol serta mendapat kepuasan dalam melakukan penderitaan
8. Mempunyai persepsi sengat tinggi terhadap harga diri (popular dikalangan guru dan teman)

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alana James PhD (2010), karakteristik pelaku *bullying* diantaranya:

1. Lebih agresif dari siswa lain
2. Memiliki keterampilan social yang buruk
3. Kurang perhatian dari orang tua
4. Memiliki perasaan iri

b. Karakteristik korban *bullying*

Selain pelaku *bullying*, Dalam penelitian Dr. Rudolph F (2005) korban juga memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Memiliki ukuran fisik dan kekuatan dibawah rata-rata.

   Sikap Pasif
2. Cenderung lebih cemas
3. Merasa tidak aman yang berlebihan
4. Sensitive
5. Anak yang lemah dan sering didominasi
6. Tidak akan membalas apabila diserang
7. Memiliki tingkat emosi yang rendah
8. Memiliki sedikit teman atau bahkan tidak mempunyai teman disekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Terisolasi secara social
10. Lebih dekat dengan guru atau orang yang lebih dewasa waktu istirahat
11. Lebih suka tinggal dirumah daripada pergi ke sekolah
12. Memiliki prevalensi lebih tinggi dari orang tua yang overprotektif atau personil guru

Sedangkan dalam penelitian Alana James PhD (2010), karakteristik korban *bullying*, yaitu:

1. Pasif
2. Memiliki harga diri yang rendah
3. Cenderung memiliki deperesi dan kecemasan yang besar
4. Memiliki keluarga yang overprotektif

Dari beberapa karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku bullying lebih memiliki kekuatan baik itu fisik atau psikologis daibandingkan dengan korban *bullying*.

E. Perilaku *Bullying* di Sekolah

Fenomena perilaku bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Bullying merupakan permasalahan yang umum terjadi di berbagai lingkungan, termasuk disekolah.

Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik (Elga, 2014: 10).

Seperti yang terjadi pada salah satu SMAN di Surabaya, siswa yang berusia 16 Tahun meninggal dunia setelah mengikuti masa orientasi siswa baru. Menurut Dr forensic di Surabaya bahwa siswa tersebut meniggal karena kekurangan oksigen (Ida dan Komang, 2014: 252). Perilaku bullying tidak hanya terjadi di sekolah menengah, akhir-akhir ini perilaku bullying banyak terjadi di sekolah dasar. Seperti peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah dasar daerah Jakarta pada tahun 2014, gara-gara korban menyenggol minumannya pelaku memukuli korban (Ida dan Komang, 2014: 253). Permasalahan ini harus diatasi oleh pihak sekolah. Bahkan terkadang ada yang menganggap bahwa perilaku bullying menjadi hal yang wajar oleh beberapa kalangan. Umumnya para guru dan orang tua menganggap bullying sebagai perstiwa kenakalan anak-anak biasa yang tidak perlu dibesar-besarkan. Kasus bullying yang dilakukan oleh anak bisa jadi tidak diketahui oleh guru dan orang tua.

Perilaku bullying di sekolah bisa juga dilakukan oleh antar siswa. *Bullying* yang dilakukan antar siswa tidak selalu berlangsung dengan cara berhadapan muka tapi bisa juga terjadi dibelakang teman. Misalnya mereka menikmati saat memanggil temannya dengan sebutan yang jelek. Meminta paksa uang atau makanan, bisa juga terjadi antara adik kelas dengan kakak kelas karena kakak kelas ingin menunjukan senioritas pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adik kelas dan menunjukkan bahwa dia lebih berkuasa. Kemudian guru ikut berperan dalam memicu praktek *bullying*. Misalnya guru berlebihan dalam menghukum siswa karena kesalahan siswa. Selanjutnya antar geng disekolah. Geng diartikan sebagai sekelompok orang yang jumlahnya tidak terlalu banyak, melakukan kegiatan secara bersam-sama dan memiliki kegemaran yang sama pula. Kegiatan yang dilakukan bisa positif bisa negatif, namun istilah geng sering berkonotasi negatif. Kemudian yang terakhir masyarakat disekitar sekolah, masyarakat disekitar sekolah ada yang mendukung kegiatan persekolah siswa, namun ada juga yang memanfaatkan siswa disekolah untuk kepentigan sendiri. Misalnya preman disekitar sekolah yang sering meminta uang secara paksa terhadap siswa disekolah baik saat pulang sekolah maupun saat berangkat sekolah. Hal ini sangat meresahkan bagi siwa karena biasanya mereka tidak bisa melawan atau menolak. (Puteri, 2012: 17)

Menurut Rigby dan Alika (dalam Ida dan Komang 2014: 252) perilaku *bullying* yaitu tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban bullying. Tindakan *bullying* dilakukan oleh senior yang merasa lebih berkuasa kepada juniornya atau seorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa kepada seorang yang lebih lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Perspektif Teoritik

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain karena ketidak seimbangang kekuatan atau perilaku agresif yang dilakukan senior terhadap juniornya shingga korban merasa menderita baik fisik maupun psikis.

Perilaku *bullying* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor media seperti tontonan televisi yang menayangkan tayangan kekerasan yang akan berdampak bagi para penontonnya dan akan menirukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang kedua yaitu faktor keluarga, salah satu yang mempengaruhi perilaku yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Faktor yang ketiga adalah faktor teman seperti perilaku yang dilakukan oleh teman akan menyebabkan munculnya perilaku *bullying*. Faktor yang keempat adalah faktor sekolah adalah salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pengawasan dari guru terhadap murid. Kemudian yang terakhir adalah faktor lingkungan masyarakat, perilaku kekerasan yang diperlihatkan oleh masyarakat kepada anak akan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perilaku anak di kehidupan sehari-hari.

Bentuk *bullying* yang biasa dilakukan pelaku terhadap koban berupa bentuk *bullying* fisik seperti memukul, menonjok, menendang, menampar dan sebagainya. Kemudian bentuk *bullying* verbal seperti mengejek, mengolok-ngolok, mencela dan sebagainya. kemudian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah bentuk *bullying* psikis seperti mengintimidasi, mengancam, mendiskriminasi dan sebagainya. Berikut merupakan bagan dari perpektif teoritik:

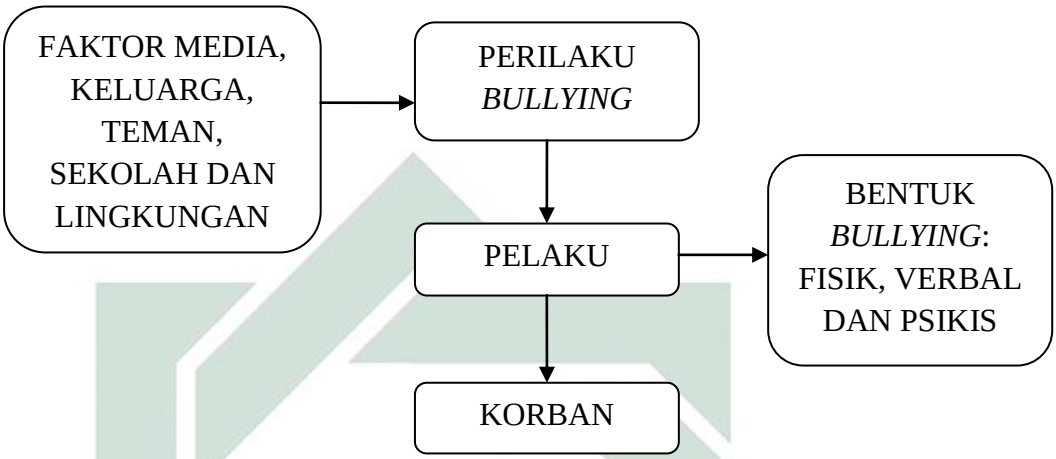

Gambar 2.1 Perspektif Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id